

Makna Hidup Menurut Para Pejuang Melawan Aborsi

Sekundus Septo Pigang Ton

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

Email: sekundussepto@gmail.com

Pius Pandor

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

Viktorius Baju

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

Rapael

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

Florensius Ajung

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

Lorensius

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

Recieved: 10 Oktober 2024; Revised: 6 November 2024; Published: 19 Desember 2024

Abstract

The focus and objective of this article are the Struggle Against Abortion. Abortion is the act of terminating a fetus that has not yet been born. In the Catholic Church, the practice of abortion is not permitted as it contradicts the dignity of human life, which has the inherent right to exist. Those who fight against abortion oppose this practice with the belief that every human being has a life of significant meaning. The method used in this article involves literature review and interviews. The findings of this research reveal that human life possesses a unique significance. Advocates against abortion play a role in upholding human dignity and assisting in discovering the meaning of each person's life. The struggle against abortion and the effort to save newly conceived individuals is not about allowing free relations and out-of-wedlock pregnancies to continue but rather about recognizing the dignity of human life and its inherent right to exist.

Abstrak

Fokus penulisan artikel ini adalah Makna Hidup Para Pejuang Melawan Aborsi. Aborsi adalah tindakan mematikan janin yang belum dilahirkan. Dalam Gereja Katolik praktik aborsi tidak diperbolehkan, karena melawan martabat manusia yang memiliki hak hidup. Para pejuang melawan aborsi menentang tindakan tersebut karena mereka memiliki prinsip bahwa setiap manusia memiliki makna hidup yang sangat berarti. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka dengan studi literatur dan wawancara. Temuan dari hasil penelitian ini adalah manusia memiliki makna hidup yang sangat unik. Para pejuang melawan aborsi berperan sebagai orang yang mengangkat harkat dan martabat manusia serta membantu menemukan makna hidup setiap orang. Perjuangan melawan aborsi dan menyelamatkan individu baru yang dilahirkan bukanlah mau memberi ruang supaya tetap terjadinya pergaulan bebas dan hamil di luar nikah, tetapi karena memandang martabat manusia yang memiliki makna dan hak untuk hidup.

Kata Kunci: Makna Hidup; Aborsi; Viktor Frankl; Umat Katolik; Perjuangan Melawan Aborsi.

1. Pendahuluan

Dewasa ini seringkali terjadi aborsi. Aborsi adalah pengakhiran kehidupan yang belum lahir. Hal ini menimbulkan pertanyaan serius mengenai martabat manusia. Setiap manusia, memiliki martabat, karena diciptakan menurut citra Allah. Aborsi dianggap bertentangan dengan nilai-nilai moral yang mendasari martabat manusia, maka perlunya perlindungan terhadap kehidupan mulai dari konsepsi hingga kematian alami.¹ Di Indonesia, ada dua penelitian yang telah dilakukan untuk menilai tingkat aborsi per 1000 perempuan setiap tahun. Pada tahun 2000, sebuah penelitian yang melibatkan enam wilayah di Indonesia menemukan bahwa, terdapat estimasi sebanyak 37 aborsi per 1000 perempuan usia 15-49 tahun, angka ini cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata regional Asia yang sebesar 29 aborsi per 1000 kehamilan pada saat itu.² Mayoritas perempuan yang melakukan aborsi pada waktu itu berusia antara 20 hingga 29 tahun terdapat (46%) dan sebagian besar dari mereka sudah menikah ada (66%). Penelitian terbaru di Pulau Jawa pada tahun 2018 dengan metode AICM, terdapat

¹ Budiman, "Kerangka Hukum tentang Aborsi Aman di Indonesia 2023 Dipublikasikan pertama kali pada : Maret 2023," 2023, 1–19.

² Kemenkes RI, "Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja," *Gizi Seimbang*, no. 2010 (2021): 1–34, <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/7612%0A>.

sekitar 1.698.230 kasus aborsi. Dengan angka tersebut, tingkat aborsi di Pulau Jawa mencapai 42, 5 aborsi per 1000 perempuan usia 15-49 tahun. Angka ini lebih tinggi daripada tingkat aborsi secara global yang sebelumnya diestimasi oleh Guttmacher Institute, yaitu 39 aborsi per 1000 perempuan.³ Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa aborsi masih sering terjadi untuk di Indonesia terkhususnya di Pulau Jawa. Hal tersebut masih dalam data yang bisa diakses. Tidak menuntut kemungkinan dari data yang belum terakses yang berasal dari luar Jawa. Melihat kasus ini martabat manusia seakan-akan tidak berguna dan tidak bermakna. Sehingga timbul pertanyaan apakah hidup ini bermakna? Bagaimana makna hidup dihayati dalam konteks perjuangan melawan aborsi, untuk menegaskan martabat manusia? Tujuan dari penulisan paper ini adalah menyibak arti makna hidup dari para pejuang melawan aborsi menurut perspektif Viktor Frankl dan relevansinya bagi umat Katolik. Para pejuang melawan aborsi memiliki keprihatinan terhadap martabat manusia. Sehingga perjuangan tersebut dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai citra Allah.⁴

Berbicara mengenai makna hidup dan aborsi, menarik juga dibahas oleh Devita Christiana Ginuni, Melkian Naharia dan Gloridei L. Kapahan dalam sebuah artikel yang berjudul Kebermaknaan Hidup Wanita Dewasa Awal Yang Pernah Melakukan Aborsi Di Kelurahan Matani Satu Kota Tomohon. Penelitian dalam artikel tersebut menemukan bahwa subjek yang diteliti berhasil mengatasi tantangan yang dihadapinya dan kini mampu menemukan makna dalam kehidupannya. Dengan mencapai berbagai aspek dari dimensi kebermaknaan hidup, bisa membawanya dalam pemahaman tantangan dan signifikansi kehidupannya.⁵ Melalui transformasi pola pikir dan perilaku, didukung oleh lingkungan sekitarnya, subjek berhasil melampaui rasa bersalah dan kembali menemukan tujuan hidupnya. Selanjutnya dibahas juga oleh Sri Dewi Indah Lestari dan Agustina Engry, dalam artikel yang berjudul Studi Fenomenologi Tentang Makna Hidup Pada Perempuan Pelaku Abortus Provocatus Criminalis Dalam Fase Remaja di Kota Surabaya. Penelitian ini memiliki temuan yang berbeda yakni wanita yang mengalami aborsi pada masa remajanya menemukan makna hidup dari nilai-nilai yang memberikan harapan dan panduan dalam

³ Ikhwani Abdullah dan Widia Shofa Ilmiah, "Promosi Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan dan Sikap di SMAN 4 Tugu Kota Malang," *I-Com: Indonesian Community Journal* 3, no. 3 (7 September 2023): 1266–72, <https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.3015>.

⁴ Martinus Renda et al., "Penyalahgunaan Kuasa Imamat Dalam Kasus Sexual Abuse," *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (23 April 2022): 114–37, <https://doi.org/10.35312/spet.v22i1.412>.

⁵ Devita C. Ginuni, Melkian Naharia, dan Gloridei L. Kapahang, "Kebermaknaan Hidup Wanita Dewasa Awal Yang Pernah Melakukan Aborsi Di Kelurahan Matani Satu Kota Tomohon," *Psikopedia* 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.53682/pj.v2i1.2107>.

kehidupan sehari-harinya. Meskipun dihadapkan pada risiko seperti godaan untuk kembali ke pergaulan bebas oleh teman-temannya, tetapi ia telah berkomitmen untuk tidak melakukannya.⁶ Namun, faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti komitmen, dukungan keluarga, dan refleksi atas pengalaman masa lalu memberikan kekuatan dalam mempertahankan harapan dan tujuan hidup. Selain itu diuraikan juga oleh Patrisius Yoseph Eko Kelen dalam skripsinya yang berjudul *Memaknai Krisis Panggilan Hidup Religius Menurut Viktor Frankl*.⁷ Penelitian ini menemukan bahwa makna bisa ditemukan dalam berbagai situasi. Konsep makna hidup menurut Viktor Frankl mampu menjawab problematika krisis panggilan hidup religius dan memberikan sumbangan yang berarti bagi pemaknaan krisis panggilan. Krisis panggilan bukanlah sebuah penyakit melainkan sebuah penderitaan batin dan frustrasi eksistensial manusia yang harus dihadapi.⁸ Terakhir tidak kalah menarik juga dengan apa yang dibahas oleh Andini Setya Karlina dan Dr. Partini, SU dalam artikel yang berjudul *Makna dan Persepsi Aborsi (Studi Aborsi Dalam Perspektif Fenomenologi Persepsi Merleau Ponty)*. Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman pra refleksi, tubuh, dan bahasa memiliki dampak besar terhadap hasil sublimasi subjek yang melakukan aborsi.⁹ Terkadang, keinginan subjek tidak dapat terpenuhi karena tekanan sosial yang mengharuskan mereka mematuhi norma-norma masyarakat. Ini menyebabkan dilema yang kuat dan pada akhirnya mengarah pada keputusan aborsi yang sebenarnya tidak diinginkan oleh pribadi sendiri.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan sebuah penelitian dengan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui hasil wawancara dan juga studi literatur. Peneliti melaksanakan wawancara terhadap para pejuang melawan aborsi di Provita, Malang Jawa Timur dengan mengajukan pertanyaan sebagai instrumen untuk mendapatkan makna hidup yang dihayati dan dipahami oleh para pejuang melawan aborsi dalam menegakan martabat manusia di Kota Malang. Untuk menambah sumber dalam membahas penelitian ini, peneliti diperkaya oleh sumber-sumber atau kajian pustaka yang merupakan penelitian terdahulu

⁶ Sri Dewi Indah Lestari dan Agustina Engry, "Studi Fenomenologi Tentang Makna Hidup Pada Perempuan Pelaku Abortus Provocatus Criminalis Dalam Fase Remaja Di Kota Surabaya," *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia* 7, no. 1 (2019): 69–88, <https://doi.org/10.33508/exp.v7i1.2125>.

⁷ Patrisius Yoseph Eko Kelen, *Skripsi: Memaknai Krisis Panggilan Hidup Religius Menurut Viktor Frankl* (Malang: Widya Sasana Publication, 2023) hal ix.

⁸ Kelen.

⁹ Andini Setya Karlina dan Partini, "Makna Hidup dan Persepsi Aborsi (Studi Aborsi dalam Perspektif Fenomenologi Persepsi Merleau Ponty)" (Universitas Gaja Mada, 2012) hal 12.

mengenai, Kebermaknaan Hidup Wanita Dewasa Awal Yang Pernah Melakukan Aborsi, Memaknai Krisis Panggilan Hidup Religius Menurut Viktor Frankl, Studi Fenomenologi Tentang Makna Hidup Pada Perempuan Pelaku Abortus Provocatus Criminalis Dalam Fase Remaja serta Makna dan Persepsi Aborsi (Studi Aborsi Dalam Perspektif Fenomenologi Persepsi Merleau Ponty). Sumber-sumber penelitian pustaka dalam penelitian ini dibagi kedalam dua bagian yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primernya adalah studi literatur yang berasal dari buku-buku yang telah membahas mengenai Makna hidup menurut Viktor Frankl, seperti Logo Terapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna karya H. D. Bastaman dan Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl karya E. Koeswara serta buku yang berjudul Tolak Aborsi Budaya Kehidupan Versus Budaya Kematian karya CB. Kusmaryanto. Sumber-sumber sekundernya terdiri atas studi literatur dari berbagai jurnal ilmiah yang membahas mengenai makna hidup menurut Frankl dan wawancara langsung terhadap para perjuangan melawan aborsi di Provita. Buku yang menjadi sumber utamanya adalah buku, *The Will To Meaning*, karya Viktor Frankl yang diterjemahkan oleh Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo dan buku *Yes To Life* karya Viktor Frankl yang diterjemahkan oleh Pangestuningsih sebagai pisau bedah untuk melihat makna hidup yang dihayati dan diperjuangkan oleh para pejuang melawan aborsi. Penelitian ini membandingkan data wawancara dari sumber primer dengan kajian pustaka untuk memperjelas tesis bahwa manusia memiliki makna hidup dan martabat, serta menggabungkannya dengan temuan dari jurnal ilmiah yang mendukung gagasan tersebut.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Viktor Frankl dan Konsep Makna Hidup

Viktor Frankl adalah seorang psikiater dan neurolog Austria yang lahir pada tanggal 26 Maret 1905, di Vienna, Austria-Hungary, dan meninggal pada tanggal 2 September 1997, di Vienna, Austria. Dia dikenal sebagai pendiri logoterapi, sebuah aliran psikoterapi yang menekankan pentingnya menemukan makna dalam hidup sebagai salah satu kunci untuk bertahan hidup serta mencapai kesejahteraan mental.¹⁰ Frankl mengalami berbagai penderitaan selama hidupnya, termasuk pengalaman di Kamp Konsentrasi Nazi selama Perang Dunia II, di Auschwitz dan Dachau. Pengalaman traumatis ini membentuk pemikirannya tentang makna hidup dan memberinya pengalaman yang mendalam tentang kekuatan manusia untuk menemukan makna dalam kondisi paling ekstrim sekalipun. Dalam pandangannya, ia mengatakan bahwa, meskipun tengah

¹⁰ Vizsgálatok Alapján-, "Psikologi Humanistik: Victor Frankl dan Ki Ageng Suryomentaram (KAS)," 2016, 1–23.

mengalami penderitaan ekstrem, manusia memiliki kemampuan untuk menemukan makna melalui tindakan bermakna, cinta, dan cara menghadapi penderitaan.¹¹ Dalam bukunya yang berjudul *“Man’s Search for Meaning,”* Frankl menunjukkan bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui pengalaman pribadi, keterlibatan dalam dunia, dan penerimaan penderitaan, bahkan dalam situasi paling tragis seperti yang ia alami di kamp konsentrasi.¹²

3.2 Provita dan Para Pejuang Melawan Aborsi

Suster Santi, CP adalah pimpinan komunitas Susteran Provita, Ciliwung Malang. Ia menyelesaikan pendidikan Sekolah Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju, Jakarta dan menyelesaikannya pada tahun 2009. Provita merupakan komunitas yang memiliki karya khusus untuk menjawab kebutuhan umat yang mempunyai masalah, khususnya bagi kaum muda yang terancam bahaya dan jatuh dalam perbuatan amoral tetapi sering mendapat penolakan dari orang-orang yang mempunyai prasangka buruk. Komunitas ini didirikan pada tanggal 16 Mei 1996. Para Suster yang berkaraya di komunitas Bunda Kehidupan sesuai dengan misi kongregasi sungguh-sungguh berjuang untuk membelah kehidupan anak manusia yang tidak berdosa.

Komunitas ini memiliki karya khusus sesuai dengan misi Kongregasi Suster Pasionis yang disebut Provita. Provita pada awalnya didirikan untuk menampung orang-orang muda yang hamil di luar nikah agar tidak melakukan pengguguran serta membuang anak-anak yang dilahirkannya. Kegiatan ini tidak mudah karena sering mengalami penolakan dari mereka yang kurang menghayati makna kehidupan dan berprasangka buruk. Provita juga mempersiapkan para orang muda yang dibantunya agar menghormati kehidupan, karena hidup manusia sejak dari kandungan sudah mendapatkan “hak hidup” dari Sang Pencipta. Anugerah Ilahi ini harus dipertahankan dan dirawat dengan baik. Kepada pasangan muda-mudi yang akan menikah dibimbing untuk menyiapkan mentalnya dalam mempersiapkan hidup yang baru.¹³

Awalnya karya ini berdiri berlingkungan di bawah komisi keluarga keuskupan Malang, namun mengingat bahwa ini karya khas kongregasi sesuai karisma, maka kami ingin menanganinya secara khusus dengan mengambil nama karya “Provita” yang bertujuan membantu mereka yang berada dalam kesulitan, ditolak keluarga untuk berlingkungan sementara, sampai keluarga bisa memahami keadaan dari perempuan dan akhirnya menerima mereka yang hamil di luar nikah.¹⁴

¹¹ Viktor E. Frankl, *The Will To Meaning* (New York: Penguin Group, 2020) hal 54.

¹² Frankl.

¹³ Suster Pasionis, “Sejarah Provita” (Cetak Pribadi, 1996), hal 2.

¹⁴ Sr. Santi, CP dan Sr. Walde, “Hasil Wawancara Mengenai Perjuangan Melawan Aborsi: Pendampingan Secara Psikologi Bagi Perempuan yang Pernah Melakukan Aborsi dan yang

Setelah berjalan beberapa tahun, para suster juga merasa tergerak untuk membantu, permasalahan dalam keluarga khususnya bagi suami istri yang keluarganya sama-sama sibuk bekerja. Dengan situasi dan keadaan rumah yang serba terbatas, mereka menerima penitipan anak yang orang tuanya sibuk bekerja, sambil membantu karya pastoral-katekese di paroki.¹⁵

3.3 Perjuangan Melawan Aborsi

Perjuangan melawan aborsi merupakan gerakan global yang bertujuan untuk melindungi hak-hak reproduksi perempuan serta mempromosikan nilai-nilai yang mendukung kehidupan manusia dari konsepsi hingga kematian alami. Gerakan ini melibatkan berbagai kelompok dan individu yang bekerja untuk memperjuangkan hak-hak reproduksi perempuan, memperluas akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi, dan upaya untuk melawan atau melarang aborsi.¹⁶ Salah satu tujuan utama perjuangan melawan aborsi adalah memastikan bahwa perempuan memiliki kontrol penuh atas tubuh dan kehidupan mereka sendiri. Mereka berpendapat bahwa keputusan tentang kehamilan harus menjadi hak asasi manusia yang dihormati dan dilindungi.¹⁷ Namun, perjuangan melawan aborsi juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk stigma sosial, hambatan politik, keterbatasan sumber daya, dan ancaman kekerasan dari kelompok-kelompok yang menentang hak-hak reproduksi perempuan. Meskipun demikian, para pejuang melawan aborsi terus bekerja keras untuk melindungi hak-hak reproduksi perempuan dan membangun masyarakat yang mendukung kehidupan manusia dari konsepsi hingga kematian alami.

3.4 Peran Para Pejuang Melawan Aborsi

Para pejuang melawan aborsi, dikenal sebagai kelompok “Provita”, aktif dalam membentuk opini publik dan kebijakan pemerintah. Mereka menggunakan berbagai strategi komunikasi seperti media sosial dan demonstrasi untuk menyoroti konsekuensi negatif mengenai aborsi dan mempromosikan alternatif seperti dukungan kehamilan dan adopsi. Mereka juga terlibat dalam advokasi

Mencoba Untuk Melakukan Aborsi. Pendampingan Tersebut Bertujuan Supaya Si Perempuan Bisa Menemukan Makna Hidupnya” (Malang, 2024).

¹⁵ Sr. Santi, CP dan Sr. Walde.

¹⁶ Liliek Triani et al., “Jalan Veteran No.37, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia. 2 Program Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,” *Universitas Muhammadiyah Malang. Jalan Raya Tlogomas 4*, no. 2 (2018): 158–68, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jipi>.

¹⁷ Sr. Santi, CP dan Sr. Walde, “Hasil Wawancara Mengenai Perjuangan Melawan Aborsi: Pendampingan Secara Psikologi Bagi Perempuan yang Pernah Melakukan Aborsi dan yang Mencoba Untuk Melakukan Aborsi. Pendampingan Tersebut Bertujuan Supaya Si Perempuan Bisa Menemukan Makna Hidupnya.”

Sekundus Septo Pigang Ton, Pius Pandor, Viktorius Baju, Rapael, Florensius Ajung, Lorensius, Makna Hidup Menurut Para Pejuang Melawan Aborsi

hukum dan menyediakan layanan dukungan bagi perempuan yang menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan. Melalui pendidikan seksual dan promosi adopsi anak yang dilahirkan akibat pergaulan bebas, mereka membangun masyarakat yang mendukung kehidupan. Meskipun menghadapi perdebatan yang berkepanjangan, mereka tetap komitmen pada perlindungan hak hidup janin dan alternatif yang mendukung kehidupan manusia.¹⁸

3.5 Kesulitan dan Tantangan yang Dihadapi Para Pejuang Melawan Aborsi

Para pejuang melawan aborsi menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dan bervariasi dalam upaya untuk melawan praktik aborsi. Berikut ini adalah beberapa kesulitan yang dihadapi mereka sebagaimana dari hasil wawancara.

Pertama, kesulitan yang kami hadapi adalah kontroversi moral dan etika, aborsi merupakan isu yang sangat sensitif secara moral dan etika. Kami para pejuang seringkali berhadapan dengan pendapat yang beragam dan konflik nilai-nilai moral yang dalam, sehingga sulit untuk mencapai konsensus tentang tindakan yang tepat. *Kedua*, kami juga seringkali berhadapan dengan stigma dan tekanan sosial, dari masyarakat luas yang mungkin mendukung hak atas aborsi. Hal ini dapat menciptakan rasa isolasi dan kesulitan dalam menyampaikan pandangan mengenai hak hidup secara terbuka. *Ketiga*, akses terhadap informasi dan sumber daya. Dalam hal ini kami menghadapi kesulitan untuk mendapatkan akses terhadap informasi yang akurat dan sumber daya yang memadai dalam mendukung usaha dan perjuangan melawan aborsi. Hal ini dapat menjadi tantangan signifikan, terutama di Indonesia ini, di mana dukungan terhadap aborsi lebih dominan. Bagi individu yang hamil secara tak diinginkan, tantangan tersebut bisa sangat pribadi dan emosional. *Keempat*, dalam menghadapi kesulitan dan tantangan ini, kami juga bekerja secara kolaboratif untuk menciptakan perubahan sosial dan hukum yang dianggap penting. Hal ini diusahakan dengan upaya advokasi, memberi katekese dan berpastoral kepada masyarakat mengenai hak hidup dan martabat manusia.¹⁹

3.6 Makna Hidup Dari Para Pejuang Melawan Aborsi Menurut Perspektif Viktor Frankl

3.6.1 Kehendak Untuk Bermakna

Dalam konsepnya *the will to meaning* (kehendak untuk bermakna) Frankl menjelaskan bahwa kebutuhan manusia yang paling mendalam adalah untuk menemukan makna dalam hidup mereka. Hidup setiap orang memiliki makna, karena manusia adalah unik dan berbeda satu sama lain. Semangat inilah yang menjiwai para pejuang melawan aborsi untuk mencegah supaya aborsi tidak

¹⁸ Sr. Santi, CP dan Sr. Walde.

¹⁹ Sr. Santi, CP dan Sr. Walde.

terjadi dan bayi yang dikandungnya bisa dilahirkan, karena kehidupan manusia adalah unik. Seperti Viktor Frankl yang mengatakan bahwa, setiap individu adalah unik, juga kehidupannya. Kehidupan seseorang tidak bisa digantikan dengan kehidupan orang lain. Masing-masing orang memiliki sudut pandang hidup yang berbeda dalam melihat dunia, dan nilai-nilai yang akan dihayatinya pun juga berbeda pula.²⁰ Dalam konteks perlawanan terhadap aborsi, para pejuang telah memberikan nilai yang memiliki makna baru bagi kehidupan itu sendiri. Sebagaimana dikatakan Sr. Santi, CP:

“Dengan memperjuangkan hal tersebut yakni melawan aborsi, kami bisa memberi cahaya untuk kehidupan baru bagi setiap individu yang ditolong sehingga ia bisa bertumbuh dan berkembang dalam kasih sayang. Meskipun anak yang akan dilahirkan, yang awalnya penolakan ke sebuah pengalaman yang sangat menakutkan. Aborsi memang dilatarbelakangi oleh seks diluar nikah dan relasi yang terlarang sehingga terjadi kehamilan, dan tidak dikehendaki supaya individu baru itu, dilahirkan ke dunia. Tetapi dalam hal ini yang mau dilihat adalah bukan latar belakangnya, yakni hubungan di luar pernikahan dan seks bebas, melainkan, kami mau supaya kehidupan individu baru yang hadir di dunia ini dilahirkan dengan selamat. Apabila mau dibandingkan antara seks bebas, hubungan diluar nikah dan kelahiran individu baru maka yang lebih bermakna dan bernilai adalah kelahiran individu baru dari pada latar belakang hidup, yakni pergaulan bebas dan hamil diluar nikah yang membuatnya ia mau melakukan aborsi. Dalam hal ini, kami bukan berarti mau menutupi kesalahan mereka yang telah menjalin relasi terlarang dan memberi kesempatan agar tetap melakukan pergaulan bebas, melainkan mau menyelamatkan individu baru yang belum memahami realita yang terjadi.”²¹

Dari penjelasan di atas bisa dilihat bahwa, spirit untuk menolong dan pemahaman akan makna hidup manusia yang unik itu berlandaskan gagasan Frankl yang menjelaskan bahwa, makna itu melampaui intelektualitas manusia, makna hidup yang unik dalam pribadi dan hidup setiap individu tidak bisa dicapai hanya dengan proses akal atau usaha intelektual semata.²² Hal ini selaras dengan ungkapan Armada Riyanto yang menegaskan bahwa manusia bukan hanya makhluk rasional tetapi relasional. Pernyataan ini hendak menjelaskan bahwa untuk mencapai makna, individu harus menunjukkan tindakan komitmen untuk berelasi dan berdamai dengan diri sendiri dan orang lain yang sangat mendalam. Dari hal itulah manusia bisa memperbaiki hidupnya, dan semua usahanya itu

²⁰ H.D. Bastaman, *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal 25.

²¹ Sr. Santi, CP dan Sr. Walde, “Hasil Wawancara Mengenai Perjuangan Melawan Aborsi: Pendampingan Secara Psikologi Bagi Perempuan yang Pernah Melakukan Aborsi dan yang Mencoba Untuk Melakukan Aborsi. Pendampingan Tersebut Bertujuan Supaya Si Perempuan Bisa Menemukan Makna Hidupnya.”

²² Viktor E. Frankl, *Yes To Life* (Amerika Serikat: Beltz Weinheim Basel, 2019), 54.

harus berakar pada keberadaan totalnya.²³ Selain memberikan cahaya bagi kehidupan individu baru yang sangat bermakna, kami para pejuang melawan aborsi juga, memberikan sebuah pengalaman kasih, menghadirkan cinta kepada sesama manusia yang memiliki martabat dan hak untuk dicintai dan mencintai dalam hidup.²⁴ Tindakan mereka dalam menghadirkan cinta bisa dijelaskan seperti apa yang dikatakan Frankl bahwa, menemui sesama dengan segenap keunikan dan dalam ketunggalannya berarti mencintainya.²⁵ Terkait perlawanan terhadap aborsi, tindakan para pejuang telah mencintai dan memperjuangkan orang yang ditolak untuk menemukan makna hidup. Dalam situasi tersebut, Sr. Santi, CP dengan tegas mengatakan bahwa:

“Pelaku aborsi diliputi kecemasan, depresi dan merasa diri terasing karena ditolak oleh keluarga dan lingkungan atas pencemaran nama baik. Ia merasa tak berguna dan hidup dalam kesendirian. Baginya hidup tak bermakna lagi. Tetapi dalam hal ini tidak menuntut kemungkinan bahwa ada tangan-tangan tak kelihatan yang masih mau membuka diri menerima, merangkulnya agar dalam kesendiriannya ia tidak merasa terasing”.²⁶

Dengan cinta, menurut Frankl seorang mengalami seseorang yang lain dengan segenap keunikannya dan segala ketunggalannya yang berarti juga, mencintainya dan memperoleh pemenuhan.²⁷

Kami sebagai para pejuang untuk melawan aborsi, merasa simpati apabila sebagai sesama manusia ditolak, dan bahkan ada perasaan yang timbul melebihi rasa simpati itu sendiri yang menyelimuti hati kami, yakni cinta dan kasih sayang yang sangat mendalam terhadap martabat manusia itu sendiri. Oleh karena inilah kami rela untuk memberi, mengorbankan waktu dan tenaga dan bahkan harga diri untuk menolong mereka yang ditolak.²⁸

²³ E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

²⁴ Sr. Santi, CP dan Sr. Walde, “Hasil Wawancara Mengenai Perjuangan Melawan Aborsi: Pendampingan Secara Psikologi Bagi Perempuan yang Pernah Melakukan Aborsi dan yang Mencoba Untuk Melakukan Aborsi. Pendampingan Tersebut Bertujuan Supaya Si Perempuan Bisa Menemukan Makna Hidupnya.”

²⁵ Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*.

²⁶ Sr. Santi, CP dan Sr. Walde, “Hasil Wawancara Mengenai Perjuangan Melawan Aborsi: Pendampingan Secara Psikologi Bagi Perempuan yang Pernah Melakukan Aborsi dan yang Mencoba Untuk Melakukan Aborsi. Pendampingan Tersebut Bertujuan Supaya Si Perempuan Bisa Menemukan Makna Hidupnya.”

²⁷ Hendro Rumpoko Perwito Utomo dan Tatik Meiyuntari, “Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi dan Depresi,” *Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2 (2020): 274–82.

²⁸ Sr. Santi, CP dan Sr. Walde, “Hasil Wawancara Mengenai Perjuangan Melawan Aborsi: Pendampingan Secara Psikologi Bagi Perempuan yang Pernah Melakukan Aborsi dan yang Mencoba Untuk Melakukan Aborsi. Pendampingan Tersebut Bertujuan Supaya Si Perempuan Bisa Menemukan Makna Hidupnya.”

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Viktor Frankl, bahwa cinta tak harus berarti menerima, juga tak harus didapat, melainkan pengorbanan yang telah dilakukan yakni oleh para pejuang dalam melawan aborsi. Cinta yang merupakan anugerah adalah perluasan untuk menerima segalanya. Sebab ia meningkatkan penerimaan terhadap kepenuhan nilai-nilai.²⁹ Dengan memperjuangkan martabat manusia maka sebagai seorang pejuang dalam melawan tindakan aborsi telah menunjukkan suatu sikap akan pemahaman transendensi diri (*self-transcendence*). Dalam pemahaman mengenai transendensi diri (*self-transcendence*), Frankl menjelaskan bahwa *transcendence* merujuk pada kemampuan manusia untuk melampaui kondisi atau situasi saat ini, bahkan ketika mereka menghadapi penderitaan atau kesengsaraan.³⁰ Frankl percaya bahwa manusia memiliki dorongan bawaan untuk mencari makna dalam hidup mereka, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Kemampuan untuk menemukan makna dalam penderitaan adalah salah satu faktor kunci yang membedakan manusia dari binatang. Dalam pandangan Frankl, pencarian makna adalah upaya yang terus-menerus dan individual serta dapat diwujudkan melalui hubungan yang berarti dengan orang lain, pencapaian yang signifikan, atau bahkan melalui kepercayaan pada sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, seperti nilai-nilai spiritual atau tujuan hidup yang lebih tinggi.³¹ *Transcendence* dan pencarian makna dalam pandangan Frankl tidak hanya tentang bertahan dalam penderitaan, tetapi juga tentang kemampuan manusia untuk mengatasi tantangan dan menjadikan hidup mereka bermakna bahkan di tengah-tengah kesulitan. Dalam konteks si subjek yang ditolak oleh keluarganya, masyarakat, dan mau melakukan aborsi serta merasa diri dalam keterpurukan atau khususnya ketika manusia menghadapi takdirnya sebagai orang yang ditolak, atau dalam kata lain, ketika mereka menderita,³² Frankl mengidentifikasi nilai ketiga yang dianggap sebagai nilai tertinggi, yaitu nilai sikap. Melalui pemahaman akan nilai sikap, individu menunjukkan keberanian dan kemuliaan dalam menghadapi penderitaannya. Frankl menegaskan bahwa penderitaan memiliki makna yang tersirat di dalamnya atau ketika merasa diri terhina.³³ Dalam kekecewaannya, individu mengkritik dirinya sendiri, menilai realitasnya dari perspektif yang lebih idealis, dan mampu memberikan nilai pada dirinya sendiri bahwa mereka tidak memiliki kewenangan

²⁹ Frankl, *The Will To Meaning*.

³⁰ Y. Triyono, "Konseling Eksistensial: Suatu Proses Menemukan Makna Hidup," *Psikologi Orientasi Baru* 19, no. 1 (2010): 65–79.

³¹ Triyono.

³² CB. Kusmaryanto, *Tolak Aborsi: Budaya Kehidupan Versus Budaya Kematian* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

³³ Ahmand Zaki dan Diyan Yusri, *Hukum Aborsi Tinjauan Hukum Positif dan Hukum Islam*, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 7, 2020.

untuk menghakimi diri sendiri kecuali jika mereka memiliki otoritas moral yang tepat. Dengan demikian, penderitaan menciptakan ketegangan dan bagi para pejuang aborsi yang mau menerima dan merangkulnya, memberi ruang untuk hidup serta mengatakan kepada mereka bahwa anda memiliki hidup yang sangat bermakna. Sehingga bisa membantunnya untuk *mentransendensi* diri dan memberi cahaya bagi kehidupan. Si penderita bisa mengambil makna dari pengalaman hidup tersebut dan menjadi pedoman untuk hidup selanjutnya agar tidak lagi jatuh ke jurang yang sama. Dengan kata lain, ditinjau dari pemahaman Frankl, penderitaan atau jatuh dalam keterpurukkan yakni mau mengaborsi janin bisa berfungsi sebagai korektor kesalahan, meskipun kesalahan tersebut tidak sepenuhnya dihapuskan, yang pada akhirnya membawa individu pada pembaruan moral.³⁴

Tuhan pasti memberkati perjuangan kami. Berkat-Nya selalu diberikan kepada kami sebagai pejuang menolak aborsi. Hidup itu memang unik. Dengan melihat kehidupan yang unik ini, kami yakni bahwa sebagai para pejuang melawan aborsi, hidup itu sangat bermakna apabila mau diperjuangkan. Hidup adalah sebuah siklus yang tidak pernah ada habisnya, selalu ada yang mati dan ada yang dilahirkan, dan semua orang ada di dunia ini memiliki kepribadian dan makna yang berbeda atau unik. Pasti ada hal baru yakni kemampuan yang diberikan oleh Tuhan. Hidup itu indah sekali, apabila setiap orang mau melihat dan memperjuangkannya. Hidup itu sendiri merupakan satu hal yang ajaib, karena dulu mereka yang pernah ditolak, yang mau digugurkannya, disakiti dan terluka, bisa merasakan cahaya kabahagiaan hidup di dunia ini. Akhirnya mereka sendirilah yang memaknai hidup itu sendiri, karena Tuhanlah yang menghendaki itu semua melalui tangan-tangan kami sebagai para pejuang melawan aborsi.³⁵

Sehingga hal ini juga sama seperti apa yang dikatakan Frankl bahwa individu bisa menemukan makna dengan menemui kebenaran, baik melalui realisasi dari nilai-nilai yang berasal dari agama maupun filsafat kehidupan.³⁶

3.6.2. Pendekatan Berorientasi Pada Makna

Dalam konteks perjuangan melawan aborsi, pendekatan ini menawarkan pandangan yang mendalam tentang bagaimana mencari dan menemukan makna dalam situasi yang sulit, seperti keputusan untuk mengakhiri kehidupan janin.³⁷

³⁴ Eugenius Ervan Sardono, "Aborsi Menurut Moral Katolik dalam Terang Ensiklik Evangelium Vitae," *Kebidanan* 12, no. Nov (2020): 117.

³⁵ Sr. Santi, CP dan Sr. Walde, "Hasil Wawancara Mengenai Perjuangan Melawan Aborsi: Pendampingan Secara Psikologi Bagi Perempuan yang Pernah Melakukan Aborsi dan yang Mencoba Untuk Melakukan Aborsi. Pendampingan Tersebut Bertujuan Supaya Si Perempuan Bisa Menemukan Makna Hidupnya."

³⁶ Marselius Sampe Tondok, "Menjadi Manusia Unggul dalam Millenium Ketiga," 2009, 1–8.

³⁷ Lilis Suryani, "Faktor-Faktor Pendorong dan Praktik Aborsi di Indonesia," *Jurnal Studi Gender dan Anak* 8, no. 02 (2021): 148, <https://doi.org/10.32678/jsga.v8i02.5506>.

Frankl berpegang teguh bahwa kemampuan untuk menemukan makna adalah kunci untuk bertahan dan berkembang di tengah tantangan kehidupan. Dalam konteks aborsi, pendekatan berorientasi pada makna menekankan pentingnya memahami dan mengakui nilai-nilai kehidupan manusia, termasuk kehidupan yang belum lahir.³⁸ Setiap kehidupan memiliki potensi makna yang unik, dan kehidupan yang belum lahir juga memiliki nilai inheren yang harus dihormati dan diakui. Pendekatan ini mengajak setiap orang untuk melihat keputusan tentang kehidupan janin dari sudut pandang yang lebih luas. Hal ini melibatkan refleksi mendalam tentang konsekuensi moral dan psikologi dari tindakan tersebut, serta penilaian terhadap nilai-nilai yang terlibat, seperti penghormatan terhadap kehidupan dan martabat manusia. Melalui pendekatan ini menekankan pentingnya memahami latar belakang dan konteks individu yang terlibat dalam keputusan aborsi. Selain itu, pendekatan berorientasi pada makna menawarkan perspektif yang holistik terhadap isu aborsi, mengakui kompleksitasnya dan menawarkan ruang untuk dialog dan refleksi yang mendalam. Ini mencakup pengakuan akan penderitaan dan kesulitan yang mungkin dialami oleh individu yang terlibat dalam keputusan tersebut, serta penekanan pada pentingnya menyediakan dukungan dan sumber daya yang sesuai bagi mereka yang membutuhkannya.³⁹

Pendekatan yang kami lakukan seperti apa yang dikatakan di atas yakni mengarahkan wanita yang mau melakukan aborsi untuk merenungkan bahwa lebih baik menerima dan membiarkan anak atau individu baru dilahirkan dengan selamat, dari pada menghancurkan dan membuangnya. Karena dengan melakukan aborsi sama seperti membunuh nyawa manusia. Tuhan tidak pernah menghendaki setiap orang supaya saling membunuh. Manusia bukan Allah yang sewenang-wenang menentukan hidup manusia. Dari hal inilah, kami memiliki tanggung jawab untuk mendampingi, mengajaknya berdialog dan menawarkannya cara-cara supaya menerima konsekuensi jangka panjang dari tindakan tersebut, dari sudut pandang individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Menerima kenyataan yang telah terjadi, dan melahirkan bayi dengan sehat dan selamat. Hal ini melibatkan refleksi tentang nilai-nilai yang mendasari kehidupan manusia dan bagaimana setiap orang bisa menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan hormat terhadap kehidupan.⁴⁰

Secara keseluruhan, pendekatan berorientasi pada makna menawarkan kerangka konseptual yang kaya dan holistik untuk memahami dan merespons isu

³⁸ Pius Pandor, *Seni Marawat Jiwa* (Jakarta: Obor, 2014) hal 24.

³⁹ Poco Robianus, "Meninjau Praktek Aborsi Dalam Sudut Pandang Gereja Katolik" (Malang, 2014) hal, 64.

⁴⁰ Sr. Santi, CP dan Sr. Walde, "Hasil Wawancara Mengenai Perjuangan Melawan Aborsi: Pendampingan Secara Psikologi Bagi Perempuan yang Pernah Melakukan Aborsi dan yang Mencoba Untuk Melakukan Aborsi. Pendampingan Tersebut Bertujuan Supaya Si Perempuan Bisa Menemukan Makna Hidupnya."

aborsi. Ini mengajak supaya melihat bahwa tindakan aborsi bukanlah hal yang pantas dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai yang mendasarinya, serta memberikan ruang untuk dialog, refleksi, dan tindakan yang bermakna dalam menciptakan perubahan positif.⁴¹

Dialog yang kami lakukan antara lain salah satunya adalah *sharing*. Dalam menangani kasus tersebut menurut perhitungan 25% itu terjadi pada remaja sedangkan yang lain terjadi pada ibu rumah tangga yang melakukan perselingkuhan lalu hamil dan mau melakukan aborsi. Sehingga dengan berbagai cerita maka terjadinya sebuah interaksi di antara kami sebagai pejuang melawan aborsi dengan mereka, dalam hal ini tugas kami adalah mencegah aborsi agar tidak terjadi. Melalui dialog dan pendekatan makna tersebut, kami memberikan sebuah pedagogi bagi mereka yang mau melakukan aborsi. Dari pengalaman tersebut memberikan sebuah warna baru dalam menjalani hubungan yang baik dan semakin termotivasi untuk terus berjuang di jalan yang benar. Dengan dialog dan relasi setiap orang bisa saling belajar dari perjuangan hidup dan kelemahan yang mereka alami. Kami sebagai para pejuang untuk melawan aborsi, merasa terpanggil untuk melayani. Di tengah pelayanan tersebut ada pelajaran dan hikmah serta pedagogi juga bagi kami.⁴²

Sehingga kebermaknaan itu terjadi ketika adanya relasi dan saling menerima satu sama lain yang memperkaya pengalaman dalam usaha melawan aborsi.⁴³

3.6.3 Makna Hidup adalah Unik dan Personal

Menurut Viktor Frankl, makna hidup adalah unik dan personal, mencerminkan pengalaman, nilai, dan tujuan setiap individu. Dalam konteks perjuangan melawan aborsi, pemahaman ini mau menjelaskan bahwa kesulitan dan kebosanan memiliki makna mendalam, dan dalam konteks aborsi keputusan untuk menggugurkan janin sering kali dianggap sebagai solusi dari masalah, meskipun hal ini bisa mengabaikan dimensi makna yang lebih dalam dari pengalaman hidup tersebut. Tetapi pada hakikatnya menggugurkan janin bukanlah menyelesaikan masalah melainkan menambah masalah.

⁴¹ Michael Reskiantio Pabubung, "Analisis Hukum Dan Moral Tentang Aborsi Di Tengah Kontroversi," *Fides et Ratio : Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 6, no. 2 (2021): 16–26, <https://doi.org/10.47025/fer.v6i2.53>.

⁴² Sr. Santi, CP dan Sr. Walde, "Hasil Wawancara Mengenai Perjuangan Melawan Aborsi: Pendampingan Secara Psikologi Bagi Perempuan yang Pernah Melakukan Aborsi dan yang Mencoba Untuk Melakukan Aborsi. Pendampingan Tersebut Bertujuan Supaya Si Perempuan Bisa Menemukan Makna Hidupnya."

⁴³ F. X Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018) hal 20.

Aborsi, meskipun ada yang sudah melakukannya dan tidak diketahui secara publik tetapi beban moral akan terus mengusik hatinya. Dengan beban moral, hal tersebut membawa dampak pada diri sendiri yakni tekanan batin, cemas dan depresi. Merasa bosan dengan hidupnya sendiri merasa diri tidak berguna. Dengan hadirnya kami sebagai para pejuang untuk melawan aborsi maka hal tersebut bisa dicegahkannya, supaya aborsi tidak terjadi dan individu baru berhasil dilahirkan. Dengan melakukan hal ini, kami telah memberikan sebuah makna hidup yang baru dan memotivasi mereka juga dengan mengatakan bahwa, biarkan individu baru itu dilahirkan dengan selamat. Masih ada orang lain yang bisa menolong yakni kami, kami yang berada bersamamu saat ini. Dalam hal ini bukan berarti supaya menyetujui sehingga di lain kesempatan hubungan seks bebas diluar perkawinan itu diperbolehkan, tidak! Melainkan lebih memandangnya kepada martabat manusia. Memberikan aksi pada tindakan konkrit yang dilakukan yakni menerima mereka yang gagal dalam berelasi. Dalam keluarga mereka ditolak, karena pencemaran nama baik. Meskipun terjadi banyak penolakan dan tidak ada yang mau bertanggung jawab, bahkan pada saat yang tidak berdayanya, orang yang terjerumus pada hamil di luar nikah memikirkan bahwa aksi yang paling mudah adalah melakukan aborsi. Mereka menganggap janin seakan-akan menjadi sampah dan disingkirkan begitu saja. Sehingga dalam hal ini upaya yang kami lakukan sebagai para pejuang melawan aborsi adalah, menerima mereka, memelihara, membimbing, mengarahkan ke jalan yang baik saat mereka jatuh. Memberi ruang dan harapan kepada mereka yang mau berbalik kepada jalan yang benar dengan mau memperbaiki kehidupan mereka sendiri.⁴⁴

Melalui pengharapan setiap orang mengalami kekuatan seperti apa yang digagaskan Armada Riyanto, bahwa harapan adalah hasil dari perjuangan berat dan tidak mungkin bersifat palsu. Harapan melibatkan pertarungan di mana manusia menjadi subjek dan objek sekaligus, mencerminkan hubungan mendalam antara individu dengan dirinya sendiri dan realitas yang lebih besar.⁴⁵ Dalam ketidakpastian, hanya kekuatan Allah yang dapat menghidupkan dan mempertahankan harapan hingga titik pergulatan terakhir, menjadikannya sebuah konsep yang hanya dimiliki oleh mereka yang bersandar pada Allah. Tanpa harapan, pengetahuan menjadi dangkal, hanya berputar pada kehidupan dan kematian serta tidak memberi makna yang lebih mendalam. Harapan mencegah manusia tenggelam dalam keputusan. Saat-saat sulit adalah saat di mana manusia merasakan kesengsaraan. Harapan menjadi momen penemuan kembali diri dan makna eksistensi dalam situasi-situasi seperti itu.⁴⁶

⁴⁴ Sr. Santi, CP dan Sr. Walde, "Hasil Wawancara Mengenai Perjuangan Melawan Aborsi: Pendampingan Secara Psikologi Bagi Perempuan yang Pernah Melakukan Aborsi dan yang Mencoba Untuk Melakukan Aborsi. Pendampingan Tersebut Bertujuan Supaya Si Perempuan Bisa Menemukan Makna Hidupnya."

⁴⁵ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologi Seharian-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013) hal 17.

⁴⁶ F. X Armada Riyanto, *Aku & Liyan*, ed. oleh Marcellius Ary Christy dan Paulus Punjung Widdo Riyanto, F. X Armada (Widya Sasana Publication, 2011).

Pada akhirnya dengan kesadaran akan makna hidup serta harapan dalam diri, mereka bisa memelihara dan membesarkan kelahiran individu baru sebagai anak mereka dengan kasih sayang. Mereka yang awalnya kurang mampu dan tidak berani untuk memelihara dan membesarkan anak mereka dengan kasih sayang, saat itulah kehadiran orang lain yang membantu atau kami sebagai para pejuang melawan aborsi, telah membimbing dan mengarahkan mereka agar bisa menerima diri walaupun tidak langsung menerima begitu saja. Masih banyak kekurangan yang perlu mereka benahi secara perlahan-lahan yakni dengan bertumpu pada pengharapan itu sendiri. Melalui pengalaman penderitaan dan jatuh dalam keterpurukan, maka orang bisa berkembang menjadi lebih kuat dan matang. Karena di sisi lain masih ada pengharapan dan kami yang selalu ada untuk mereka.⁴⁷

Bagi Frankl, penderitaan membentuk karakter dan meningkatkan ketahanan diri.⁴⁸ Meskipun demikian, dia menekankan pentingnya bagi individu untuk tetap mempertahankan diri dan tidak menyerah dalam menghadapi penderitaan meskipun merasa diri tidak berguna. Sehingga para pejuang melawan aborsi telah memberi pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang unik dan memiliki makna hidup dalam pengharapannya.

3.6.4 Katakan Ya Pada Hidup, Apapun yang Terjadi.

Frankl berpendapat bahwa makna hidup ditemukan tidak hanya dalam kesenangan tetapi juga melalui tantangan dan penderitaan. Semakin banyak kesulitan yang dialami, maka semakin banyak makna yang ditemukan. Dia menekankan bahwa tujuan hidup yang jelas, pelayanan kepada orang lain, serta penghargaan terhadap tindakan dan karya seni adalah cara utama untuk menemukan makna, sambil melihat kelemahan manusia sebagai bagian integral dari kekuatan dan keunikan individu.⁴⁹ Dalam konteks pejuang melawan aborsi menekankan pada pentingnya menghargai martabat manusia dan menemukan makna hidup sebagai landasan untuk mencapai kebahagiaan. Para pejuang melawan aborsi memiliki kesamaan dengan argumen Frankl untuk mengatakan bahwa, setiap individu memiliki tujuan hidup yang unik, dan mengakhiri kehidupan sebelum kelahiran menghalangi realisasi potensi dan pencarian makna tersebut. Dalam konteks ini, menolak aborsi bisa diartikan sebagai respons yang sesuai terhadap tuntutan tertentu dalam hidup, yaitu melindungi kehidupan yang

⁴⁷ Sr. Santi, CP dan Sr. Walde, "Hasil Wawancara tentang Perjuangan melawan Aborsi dan Pendampingan Secara Psikologi Bagi Perempuan yang Mengalami Trauma Pelecehan Seksual di Masa lalu."

⁴⁸ Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*.

⁴⁹ Herwindra, "Makna Hidup Buruh Gendong (Studi Deskriptif Pemaknaan Hidup Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta berdasarkan Teori Logoterapi Viktor Frankl), hal 25."

tak berdosa dan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk mencari dan mewujudkan makna hidup mereka. Dengan argumen-argumen dan pandangan-pandangan ini, para pejuang melawan aborsi bisa mendasarkan argument dengan gagasan-gagasan yang diungkapkan oleh Frankl tentang martabat manusia, makna hidup, dan kebahagiaan, sambil menegaskan bahwa setiap kehidupan memiliki nilai yang sangat berharga dan layak dihormati.⁵⁰

Sehingga pada akhirnya kalimat “*Say Yes to Life, Whatever Happens*” dapat diartikan sebagai sebuah komitmen untuk melindungi dan menghargai setiap kehidupan manusia, tanpa kecuali. Ini berarti semua orang harus bersedia menerima kehidupan, baik yang sedang berkembang dalam kandungan maupun yang telah lahir, tanpa memandang situasi atau kondisi yang mungkin terjadi. Dalam melawan aborsi, slogan ini menggarisbawahi pentingnya mengakui nilai setiap kehidupan manusia, bahkan di tengah-tengah kontroversi dan tantangan. Ini menuntut setiap orang untuk memperjuangkan hak-hak dan perlindungan bagi individu yang belum lahir, serta mendukung alternatif-alternatif yang memungkinkan kelahiran dan kehidupan yang lebih baik bagi mereka.⁵¹ Dengan kalimat motivasi tersebut telah mengingatkan setiap orang bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya ditemukan dalam memenuhi keinginan hidup itu sendiri yang nantinya bermuara pada pemuasan semata, tetapi juga dalam melayani dan melindungi kehidupan orang lain. Dalam hal ini, “*Say Yes to Life, Whatever Happens*” memotivasi para pejuang perlawanan aborsi untuk terus memperjuangkan hak-hak dan martabat manusia, serta menyediakan dukungan dan sumber daya bagi individu yang menghadapi situasi sulit dan mendorong mereka untuk tidak melakukan aborsi. Melalui tindakan tersebut para pejuang aborsi mau mengajarkan individu yang terlibat dalam kasus aborsi dan setiap orang supaya berani mengatakan *Say Yes to Life, Whatever Happens*.

4. Simpulan

Hidup setiap pribadi memiliki makna yang unik. Keunikannya perlu dijaga mulai dari konsepsi sampai kematian alami. Sesama manusia tidak berhak untuk melenyapkan hidup manusia yang lain. Perjuangan melawan aborsi adalah gerakan global yang berfokus pada perlindungan hak hidup dengan para pejuangnya, yang dikenal sebagai kelompok “*provita*”. Mereka berupaya untuk mempromosikan nilai-nilai kehidupan dan martabat manusia. Dalam konteks Gereja Katolik, mereka melakukan katekese dan tugas pastoral untuk menjelaskan nilai-nilai makna hidup meskipun menghadapi tantangan seperti

⁵⁰ Frankl, *The Will To Meaning*.

⁵¹ Herwindra, “Makna Hidup Buruh Gendong (Studi Deskriptif Pemaknaan Hidup Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta berdasarkan Teori Logoterapi Viktor Frankl).”

kontroversi moral dan pembatasan hukum. Perlawanan terhadap aborsi juga mencerminkan kebutuhan mendalam manusia untuk menemukan makna hidup melalui transendensi diri, yang memungkinkan individu melampaui kesulitan, dalam penderitaan. Dengan memberikan dukungan dan kasih sayang kepada individu yang membutuhkan, para pejuang melawan aborsi memperjuangkan nilai-nilai kehidupan yang unik dan membantu orang lain mencapai pembaruan moral dan kebahagiaan sejati melalui perjuangan hidup.

5. Kepustakaan

- Abdullah, Ikhwan, dan Widia Shofa Ilmiah. "Promosi Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan dan Sikap di SMAN 4 Tugu Kota Malang." *I-Com: Indonesian Community Journal* 3, no. 3 (7 September 2023): 1266–72. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.3015>.
- Alapján-, Vizsgálatok. "Psikologi Humanistik: Victor Frankl dan Ki Ageng Suryomentaram (KAS)," 2016, 1–23.
- Bastaman, H.D. *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Budiman. "Kerangka Hukum tentang Aborsi Aman di Indonesia 2023 Dipublikasikan pertama kali pada : Maret 2023," 2023, 1–19.
- Eugenius Ervan Sardono. "Aborsi Menurut Moral Katolik dalam Terang Ensiklik Evangelium Vitae." *Kebidanan* 12, no. Nov (2020): 117.
- Frankl, Viktor E. *The Will To Meaning*. New York: Pinguin Group, 2020.
- . *Yes To Live*. Amerika Serikat: Beltz Weinheim Basel, 2019.
- Ginuni, Devita C., Melkian Naharia, dan Gloridei L. Kapahang. "Kebermaknaan Hidup Wanita Dewasa Awal Yang Pernah Melakukan Aborsi Di Kelurahan Matani Satu Kota Tomohon." *Psikopedia* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.53682/pj.v2i1.2107>.
- Herwindra, Frederik. "Makna Hidup Buruh Gendong (Studi Deskriptif Pemaknaan Hidup Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta berdasarkan Teori Logoterapi Viktor Frankl)," 2010. https://repository.usd.ac.id/28322/2/029114094_Full%5B1%5D.pdf.
- Kelen, Patrisius Yoseph Eko. *Skripsi: Memaknai Krisis Panggilan Hidup Religius Menurut Viktor Frankl*. Malang: Widya Sasana Publication, 2023.
- Kemenkes RI. "Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja." *Gizi Seimbang*, no. 2010 (2021): 1–34. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/7612%0A>.
- Koeswara, E. *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Kusmaryanto, CB. *Tolak Aborsi: Budaya Kehidupan Versus Budaya Kematian*.
- Sekundus Septo Pigang Ton, Pius Pandor, Viktorius Baju, Rapael, Florensus Ajung, Lorensius, Makna Hidup Menurut Para Pejuang Melawan Aborsi*

- Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Lestari, Sri Dewi Indah, dan Agustina Engry. “Studi Fenomenologi Tentang Makna Hidup Pada Perempuan Pelaku Abortus Provocatus Criminalis Dalam Fase Remaja Di Kota Surabaya.” *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia* 7, no. 1 (2019): 69–88. <https://doi.org/10.33508/exp.v7i1.2125>.
- Pabubung, Michael Reskiantio. “Analisis Hukum Dan Moral Tentang Aborsi Di Tengah Kontroversi.” *Fides et Ratio : Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 6, no. 2 (2021): 16–26. <https://doi.org/10.47025/fer.v6i2.53>.
- Pandor, Pius. *Seni Marawat Jiwa*. Jakarta: Obor, 2014.
- Partini, Andini Setya Karlina dan. “Makna Hidup dan Presepsi Aborsi (Studi Aborsi dalam Perspektif Fenomenologi Persepsi Merleau Ponty).” Universitas Gaja Mada, 2012.
- Pasionis, Suster. “Sejarah Provita.” 1996.
- Poco Robianus. “Meninjau Praktek Aborsi Dalam Sudut Pandang Gereja Katolik.” Malang, 2014.
- Renda, Martinus, Ronalius Bilung, Yoseph Kabalesy, Johanes Hegemur, dan Edison R. L. Tinambunan. “Penyalahgunaan Kuasa Imamat Dalam Kasus Sexual Abuse.” *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (23 April 2022): 114–37. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i1.412>.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Riyanto, F. X Armada. *Aku & Liyan*. Diedit oleh Marcellius Ary Christy dan Paulus Punjung Widdo Riyanto, F. X Armada. Widya Sasana Publiccation, 2011.
- . *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Sr. Santi, CP dan Sr. Walde, Cp. “Hasil Wawancara Mengenai Perjuangan Melawan Aborsi: Pendampingan Secara Psikologi Bagi Perempuan yang Pernah Melakukan Aborsi dan yang Mencoba Untuk Melakukan Aborsi. Pendampingan Tersebut Bertujuan Supaya Si Perempuan Bisa Menemukan Makna Hidupnya.” Malang, 2024.
- Suryani, Lilis. “Faktor-Faktor Pendorong dan Praktik Aborsi di Indonesia.” *Jurnal Studi Gender dan Anak* 8, no. 02 (2021): 148. <https://doi.org/10.32678/jsga.v8i02.5506>.
- Ton, Sekundus Septo Pigang. “Penderitaan Sebagai Proses Pemurnian Iman Akan Allah (Tafsiran Atas Kitab Ayub 2:1-10) Suffering As a Process of Purifying Faith in God (Commentary on the Book of Job 2:1-10).” *Jurnal Matetes* 4, no. 1 (2023): 37.
- . “Yesus Sebagai Teladan Untuk Menjadi Gembala yang Baik

- Berdasarkan Perspektif Injil Yohanes 10:11-16.” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (30 Desember 2023): 192. <https://doi.org/10.33991/miktab.v3i2.461>.
- Tondok, Marselius Sampe. “Menjadi Manusia Unggul dalam Millenium Ketiga,” 2009, 1–8.
- Triani, Liliek, Sri Wahyuni, Elly Purwanti, Atok Miftachul Hudha, Diani Fatmawati, dan Husamah Husamah. “Jalan Veteran No.37, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia. 2 Program Pendidikan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.” *Universitas Muhammadiyah Malang. Jalan Raya Tlogomas* 4, no. 2 (2018): 158–68. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jipi>.
- Triyono, Y. “Konseling Eksistensial: Suatu Proses Menemukan Makna Hidup.” *Psikologi Orientasi Baru* 19, no. 1 (2010): 65–79.
- Utomo, Hendro Rumpoko Perwito, dan Tatik Meiyuntari. “Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi dan Depresi.” *Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2 (2020): 274–82.
- Yusri, Ahmand Zaki dan Diyan. *Hukum Aborsi Tinjauan Hukum Positif dan Hukum Islam. Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 7, 2020.